

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kesehatan jiwa merupakan bagian penting dalam sistem kesehatan yang berfungsi menjaga kualitas hidup individu maupun masyarakat secara menyeluruh. Dalam pelaksanaannya, rumah sakit jiwa memiliki peran strategis sebagai institusi pelayanan kesehatan yang menyediakan layanan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif bagi pasien dengan gangguan mental. Salah satu rumah sakit jiwa terbesar dan tertua di Indonesia adalah Soerojo Hospital yang telah berdiri sejak masa kolonial Belanda pada tahun 1923 (Soerojo Hospital, 2024). Rumah sakit ini sejak awal dikenal sebagai pusat pelayanan kesehatan jiwa dan menjadi salah satu rumah sakit rujukan nasional di bidang psikiatri.

Seiring perkembangan zaman dan tuntutan pelayanan kesehatan modern, Soerojo Hospital tidak lagi hanya berfokus pada pelayanan kesehatan jiwa, tetapi juga mengembangkan pelayanan kesehatan umum secara komprehensif (Kementerian Kesehatan RI, 2024). Transformasi tersebut menyebabkan adanya perubahan orientasi pelayanan rumah sakit, dari rumah sakit khusus jiwa menuju rumah sakit dengan layanan kesehatan integratif. Di satu sisi, perubahan tersebut memberikan manfaat bagi masyarakat karena memperluas akses pelayanan kesehatan. Namun di sisi lain, kondisi tersebut berpotensi

menyebabkan perhatian terhadap pelayanan kesehatan jiwa menjadi berkurang akibat fokus organisasi yang terbagi.

Ketimpangan perhatian organisasi terhadap pelayanan kesehatan jiwa dapat berdampak pada pengelolaan sumber daya manusia, sarana prasarana, dan kualitas pelayanan kesehatan jiwa. Kondisi tersebut dapat meningkatkan tekanan kerja pada tenaga kesehatan jiwa, khususnya perawat kesehatan jiwa yang menjadi garda terdepan dalam proses perawatan pasien gangguan jiwa. Perawat kesehatan jiwa memiliki intensitas interaksi yang tinggi dengan pasien karena mereka mendampingi pasien dalam proses pelayanan keperawatan.

Perawat kesehatan jiwa menghadapi tekanan kerja yang kompleks, mulai dari menghadapi pasien dengan perilaku agresif, emosi tidak stabil, risiko kekerasan, hingga tekanan dari keluarga pasien yang memiliki ekspektasi tinggi terhadap proses penyembuhan pasien. Tekanan tersebut berlangsung secara terus menerus dan berpotensi memengaruhi kondisi psikologis perawat. Edwards (2000) menyatakan bahwa perawat kesehatan jiwa merupakan profesi dengan tingkat stres dan burnout yang tinggi karena tuntutan emosional dalam pekerjaan yang sangat besar.

Ironisnya, masyarakat sering kali memiliki stereotip bahwa perawat kesehatan jiwa harus memiliki mental yang kuat, sabar, tahan banting, dan mampu menghadapi tekanan emosional dalam kondisi apa pun. Pandangan tersebut menyebabkan kondisi psikologis para perawat sering kali diabaikan karena profesi mereka dianggap sudah terbiasa menghadapi tekanan kerja.

Padahal pada kenyataannya, banyak perawat kesehatan jiwa mengalami stres kerja berkepanjangan hingga burnout akibat tingginya tuntutan pekerjaan.

Christina Maslach dan Susan E. Jackson mengembangkan konsep burnout sebagai sindrom psikologis yang terdiri atas tiga dimensi utama yaitu *emotional exhaustion*, *depersonalization*, dan *reduced personal accomplishment* (Maslach & Jackson, 1981). Menurut teori tersebut, burnout banyak terjadi pada profesi *human service* seperti perawat, dokter, guru, dan pekerja sosial karena tingginya keterlibatan emosional dalam pekerjaan.

Secara teoritis, organisasi pelayanan kesehatan seharusnya mampu memberikan dukungan psikologis kepada tenaga kesehatan melalui manajemen beban kerja yang baik, lingkungan kerja suportif, supervisi efektif, penghargaan kerja, dan dukungan psikososial. Akan tetapi, kenyataan empiris menunjukkan bahwa aspek psikologis tenaga kesehatan sering kali kurang mendapatkan perhatian serius dari manajemen rumah sakit. Fokus organisasi lebih banyak diarahkan pada target pelayanan, efisiensi operasional, dan pengembangan fasilitas dibandingkan kesejahteraan psikologis tenaga kesehatan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan (gap) antara teori manajemen sumber daya manusia dengan realitas yang dialami oleh perawat kesehatan jiwa.

Fenomena burnout pada perawat kesehatan jiwa telah banyak ditemukan dalam penelitian sebelumnya. Hamaideh (2011) menyatakan bahwa perawat kesehatan jiwa memiliki tingkat burnout yang tinggi akibat tekanan emosional,

konflik interpersonal, serta rendahnya dukungan sosial di lingkungan kerja. Penelitian lain yang dilakukan Lopez-Lopez et al. (2019) melalui *systematic review* menunjukkan bahwa prevalensi burnout pada perawat kesehatan jiwa berada pada tingkat yang cukup tinggi dan dipengaruhi oleh beban kerja, konflik kerja, lingkungan kerja yang tidak suportif, dan stres emosional berkepanjangan.

Selain itu, penelitian Tang et al. (2023) menemukan bahwa rendahnya *perceived organizational support* memiliki hubungan signifikan dengan tingginya burnout pada perawat psikiatri. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dukungan organisasi mampu menjadi faktor protektif terhadap burnout pada perawat kesehatan jiwa. Hal ini memperkuat bahwa burnout bukan hanya disebabkan oleh karakter individu, tetapi juga dipengaruhi oleh sistem organisasi dan lingkungan kerja.

Fenomena penurunan kualitas pelayanan rumah sakit jiwa juga mulai menjadi perhatian masyarakat. Munculnya berbagai layanan rehabilitas kesehatan mental berbasis komunitas dan spiritual yang dianggap lebih humanis membuat sebagian masyarakat mulai beralih dari rumah sakit jiwa konvensional. Kondisi tersebut menciptakan persaingan baru bagi rumah sakit jiwa, termasuk bagi Soerojo Hospital sebagai rumah sakit kesehatan jiwa rujukan nasional. Jika kondisi burnout pada tenaga kesehatan jiwa terus meningkat tanpa penanganan yang tepat, maka kualitas pelayanan kesehatan jiwa dapat semakin menurun dan berdampak pada kepuasan serta keselamatan pasien.

Burnout pada perawat kesehatan jiwa tidak hanya berdampak pada individu perawat, tetapi juga memengaruhi kualitas pelayanan rumah sakit secara keseluruhan. Perawat yang mengalami burnout cenderung mengalami kelelahan emosional, penurunan empati, kehilangan motivasi kerja, hingga penurunan kualitas interaksi terapeutik dengan pasien. Dalam konteks pelayanan kesehatan jiwa, kondisi tersebut sangat berisiko karena pasien gangguan jiwa membutuhkan pendekatan interpersonal dan emosional yang intensif selama proses perawatan.

Penelitian terdahulu umumnya lebih banyak membahas burnout pada tenaga kesehatan menggunakan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada hubungan antar variabel, tingkat burnout, faktor penyebab, maupun dampaknya terhadap kinerja tenaga kesehatan. Penelitian-penelitian tersebut cenderung menekankan aspek pengukuran statistik seperti beban kerja, stress kerja, dukungan organisasi, dan kepuasan kerja terhadap burnout pada perawat kesehatan jiwa. Namun, penelitian yang mengkaji dinamika burnout pada perawat kesehatan jiwa secara mendalam melalui pendekatan kualitatif masih terbatas. Padahal burnout pada perawat kesehatan jiwa merupakan pengalaman psikologis yang kompleks dan dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor personal, emosional, serta budaya organisasi yang tidak seluruhnya dapat dijelaskan melalui data kuantitatif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai “Dinamika Burnout pada Perawat Kesehatan Jiwa di Soerojo Hospital Magelang” menjadi penting dilakukan untuk memahami pengalaman psikologis perawat kesehatan jiwa

secara lebih mendalam. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai dinamika psikologis yang dialami perawat, faktor-faktor yang mempengaruhi burnout, serta strategi coping yang digunakan dalam menghadapi tekanan kerja. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi manajemen rumah sakit dalam mengelola sumber daya manusia secara lebih manusiawi dan berkelanjutan sehingga kesehatan psikologis perawat tetap terjaga dan kualitas pelayanan kesehatan jiwa dapat meningkat secara optimal.

B. Fokus Penelitian

Dari konteks penelitian yang telah diuraikan, maka penelitian ini memiliki fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana dinamika burnout yang dialami perawat kesehatan jiwa di Soerojo Hospital Magelang?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi munculnya burnout pada perawat kesehatan jiwa di Soerojo Hospital Magelang?
3. Bagaimana strategi coping perawat kesehatan jiwa di Soerojo Hospital Magelang dalam menghadapi burnout yang terjadi?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Memberikan gambaran tentang dinamika yang dialami perawat kesehatan jiwa di Soerojo Hospital Magelang
2. Memberikan gambaran berbagai faktor yang mempengaruhi munculnya burnout pada perawat kesehatan jiwa di Soerojo Hospital Magelang

3. Menjelaskan berbagai strategi koping perawat kesehatan jiwa di Soerojo Hospital Magelang dalam menghadapi burnout.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Memberikan sumbangsih bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang dinamika burnout pada perawat kesehatan jiwa.
2. Menambah literatur terkait pengalaman mendalam, faktor penyebab dan mekanisme koping yang digunakan perawat kesehatan jiwa dalam menghadapi burnout.
3. Menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Rumah Sakit

Memberikan masukan untuk rancangan kebijakan dalam mendukung kesejahteraan psikologis perawat kesehatan jiwa untuk mengurangi burnout dan membantu meningkatkan kualitas pelayanan rumah sakit

2. Bagi Perawat Kesehatan Jiwa

Memberikan pemahaman tentang burnout dan berbagai faktor penyebabnya serta berbagai strategi koping yang bisa dilakukan untuk mencegah dan mengurangi burnout.

3. Bagi Masyarakat Luas

Memberikan pengertian tentang dinamika burnout pada perawat kesehatan jiwa agar masyarakat luas lebih bisa memahami dan

mengurangi tuntutan terlalu tinggi terhadap perawat kesehatan pada umumnya, dan khususnya perawat kesehatan jiwa.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membatasi ruang lingkup agar pembahasan tetap fokus dan sesuai dengan tujuan penelitian. Ruang lingkup penelitian meliputi :

1. Penelitian ini dilakukan di Soerojo Hospital Magelang pada waktu tertentu sesuai dengan pelaksanaan penelitian lapangan.
2. Subjek dalam penelitian ini adalah perawat kesehatan jiwa yang bekerja di Unit Perawatan Intensif Psikiatri (UPI), Unit Perawatan Maintenance Psikiatri dan Unit Perawatan Geriatri Psikiatri Soerojo Hospital, dengan masa kerja minimal satu tahun dan terlibat secara langsung dalam pelayanan keperawatan jiwa.
3. Penelitian ini menggunakan aspek dinamika psikologis dalam pengalaman menghadapi burnout, seperti kelelahan emosional, depersonalisasi, dan penurunan pencapaian pribadi, dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya burnout, serta strategi koping yang dilakukan perawat kesehatan jiwa dalam menghadapinya.
4. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah pengalaman subjektif perawat kesehatan jiwa dalam menghadapi stres kerja dan tekanan emosional dalam pelayanan kesehatan jiwa, dilakukan tanpa pengukuran tingkat burnout maupun intervensi klinis apapun.

5. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis, untuk memahami makna dan dinamika pengalaman burnout berdasarkan persepsi dan cerita perawat kesehatan jiwa secara mendalam.

Pembatasan ruang lingkup penelitian ini dilakukan agar dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang dinamika burnout pada perawat kesehatan jiwa di Soerojo Hospital beserta faktor-faktor yang menyebabkannya serta strategi koping dalam menghadapinya.

F. Definisi Istilah

1. Dinamika

Dinamika psikologi dipahami sebagai hasil interaksi yang berkelanjutan antara aspek emosional, kognitif, dan perilaku yang memungkinkan individu beradaptasi dengan tuntutan lingkungan (Warastri, 2021). Jadi dalam penelitian ini, dinamika adalah proses internal dalam diri individu yang terbentuk dari interaksi faktor pribadi dan situasi lingkungan yang mempengaruhi terbentuknya burnout pada perawat kesehatan jiwa dalam konteks pekerjaan mereka.

2. Burnout

Burnout adalah sindrom yang ditandai adanya kelelahan emosional, depersonalisasi, dan terjadinya penurunan pencapaian pribadi pada individu yang bekerja dengan orang lain (Maslach & Jackson, 1981).

3. Perawat Kesehatan Jiwa

Pengertian perawat kesehatan jiwa menurut Keliat et al. (2019), adalah perawat profesional yang berkemampuan khusus dalam memberikan asuhan

keperawatan kepada individu dengan gangguan jiwa. Pasien kesehatan jiwa memiliki tugas yang lebih besar dibanding perawat umum, karena selain bertugas memenuhi kebutuhan dasar pasien, perawat kesehatan jiwa juga membangun hubungan terapeutik, memberikan dukungan emosional, mengelola perilaku pasien, membantu meningkatkan kemampuan adaptasi pasien dan fungsi psikososialnya. Peran perawat kesehatan jiwa mencakup upaya preventif, kuratif, promotif dan rehabilitatif dengan pendekatan terapeutik yang menekankan keselamatan pasien dan pemulihannya.

4. Soerojo Hospital Magelang

Soerojo hospital Magelang adalah rumah sakit milik pemerintah di bawah naungan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang berlokasi di kota Magelang, Jawa Tengah. Rumah sakit ini memberikan pelayanan kesehatan jiwa dan pelayanan kesehatan umum, termasuk rawat inap, rawat jalan dan rehabilitasi. Dalam penelitian ini, Soerojo Hospital menjadi lokasi penelitian untuk menggali data wawancara, observasi dan dokumentasi.